

Persepsi Perokok Aktif Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok Di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2016

Perception of Active Smokers in Responding to Smoking Hazard Warning Labels in Tarok Dipo Village Guguk Panjang District, Bukittinggi City in 2016

Trifita Ria*), Debby Ratno Kustanto*)

*) Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat STIKes Prima Nusantara Bukittinggi

Email : koestanto88@gmail.com

ABSTRAK

Merokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia masih dianggap sebagai perilaku yang wajar, bagian dari kehidupan sosial dan gaya hidup, tanpa memahami risiko dan bahaya kesehatan terhadap dirinya dan orang serta masyarakat di sekitarnya. Menurut hasil survey *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) 2011, prevalensi perokok di Indonesia rankingnya naik menjadi nomor 2 terbesar di dunia. Untuk itu pemerintah mengeluarkan peraturan pada tanggal 24 Desember 2012, Pemerintah mengeluarkan PP No.109/2012 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan yang didalamnya tercantum peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh produsen rokok. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana persepsi perokok aktif melalui lima tahapan persepsi yaitu *stimulation-organization-interpretation & evaluation-memory dan ricall*. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, dari bulan Agustus – September 2016. Data primer diperoleh melalui wawancara *focus group discussion* sedangkan data sekunder diperoleh dengan telaah dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah perokok aktif di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Hasil penelitian ini adalah Konsumsi rokok oleh mayoritas masyarakat menjadi fenomena tersendiri yang sulit untuk dihentikan, usaha pemerintah untuk mengurangi konsumsi rokok masyarakat dengan mewajibkan perusahaan rokok mencantumkan label peringatan bahaya merokok dikemasan rokok memang telah dilakukan, namun para perokok tetap saja membandel untuk tetap melakukan kebiasaannya merokok. Kesimpulannya diketahui pengertian akan makna yang konsumen letakkan pada stimulus dari label peringatan bahaya merokok yang mereka lihat dan pengalaman masa lalu menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi seseorang. masing-masing individu melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya. Perokok aktif di Kelurahan Tarok dipo pada umum nya mengetahui adanya label peringatan bahaya merokok dan sudah bisa memahami makna dari pesan peringatan tersebut.

Kata Kunci : Persepsi, rokok, masyarakat Tarok Dipo dan label peringatan

ABSTRACT

Smoking for most Indonesian people is still regarded as normal behavior, part of social life and lifestyle, without understanding the risks and health hazards to themselves and the people and the surrounding community. A survey conducted by the Global Adults Tobacco Survey (GATS) in 2011, the prevalence of smokers in Indonesia rank climbed to number 2 in the world. Therefore, the government passed a law on December 24, 2012, the Government issued Regulation 109/2012 on cigarettes for health therein contained rules that must be obeyed by cigarette manufacturers. The purpose of this study to determine how perceptions of current smokers through five stages, namely the perception of stimulation-organization interpretation and evaluation-memory and recall. This type of research is research using qualitative methods, from the month of August - September 2016. The primary data obtained through interviews focus group discussion while the secondary data obtained to study the document. Informants in this study were active smokers in the village of Tarok Dipo Guguk Panjang District of Bukittinggi. The results of this study are tobacco consumption by the majority of society into its own phenomenon that is difficult to stop the government's efforts to reduce tobacco consumption society by requiring cigarette manufacturers to include warning labels to cigarettes on the packaging cigarette have indeed been done, but smokers still stubborn to keep doing the habit of smoking, In conclusion, note that consumer understanding of the meaning of the stimulus put on warning labels to cigarettes that they see and experience the past is an important factor in shaping perceptions. each individual interpretation based on past experience and interests. Active smokers in the village of Tarok depot on its common aware of any warning labels to cigarettes and are able to understand the meaning of the warning message.

Keywords: Perception, cigarettes, Dipo Tarok community, and warning labels

PENDAHULUAN

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya. Masalah utama kesehatan masyarakat ditandai dengan tingginya Penyakit Tidak Menular (PTM), ini tidak hanya di Indonesia tetapi juga secara global. Empat penyakit utama penyakit jantung, kanker, penyakit paru kronik, dan diabetes melitus merupakan 80 % kematian penyakit tidak menular. Empat perilaku beresiko yang dapat diubah merokok, diet yang tidak sehat, kurangnya kegiatan fisik dan konsumsi alkohol merupakan penyebab utama kematian penyakit tidak menular. Merokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia masih dianggap sebagai perilaku yang wajar, bagian dari kehidupan sosial dan gaya hidup, tanpa memahami risiko dan bahaya kesehatan terhadap dirinya dan orang serta masyarakat di sekitarnya. Para perokok tidak menyadari bahwa mereka terjatuh dalam kondisi ketergantungan yang sangat sulit dilepaskan. Tingkat penyebaran yang tinggi terhadap perokok pemula terutama generasi muda, bahkan di Indonesia di berbagai wilayah tertentu, merokok sudah dimulai pada usia balita. Sangat mencengangkan, menurut hasil survey *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) 2011, prevalensi perokok di Indonesia rankingnya naik menjadi nomor 2 terbesar di dunia.

Untuk itu pemerintah mengeluarkan peraturan pada tanggal 24 Desember 2012, Pemerintah mengeluarkan PP No.109/2012 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan yang didalamnya tercantum peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh produsen rokok. Pada bagian ketiga tentang keterangan pada label tercantum indikator-indikator apa saja yang harus dipenuhi

untuk membuat label peringatan bahaya merokok sehingga legal untuk dipasarkan.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2008 telah terdapat 1 milyar orang pengguna produk tembakau diseluruh dunia. Konsumsi tembakau membunuh satu orang setiap 1 detik. Penyebab kematian satu dari dua orang perokok disebabkan oleh penyakit yang berhubungan dengan konsumsi rokok. Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok tertinggi di dunia setelah Cina dan India dengan prevalensi perokok yaitu 36,1 %. Jumlah batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur ≥ 10 tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4 persen, pada laki-laki lebih banyak dibandingkan perokok perempuan (47,5 % banding 1,1 %). Berdasarkan jenis pekerjaan, petani/nelayan/buruh adalah perokok aktif setiap hari yang mempunyai proporsi terbesar (44,5%) dibandingkan kelompok pekerja lainnya. Proporsi perokok setiap hari tampak cenderung menurun pada kuintil indeks kepemilikan yang lebih tinggi. Proporsi penduduk umur ≥ 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau cenderung meningkat dalam Riskesdas (34,2%), Riskesdas 2010 (34,7%), dan Riskesdas 2013 (36,3%). Dibandingkan dengan penelitian *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) pada penduduk kelompok umur ≥ 15 tahun, proporsi perokok laki-laki 67,0 persen dan pada Riskesdas 2013 sebesar 64,9 persen, sedangkan pada perempuan menurut *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) adalah 2,7 persen.

Menurut data Riskesdas tahun 2013 proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun menurut kebiasaan merokok dan provinsi, Sumatera Barat menduduki peringkat ke empat yaitu terdapat jumlah perokok 26,4 perhari. Sedangkan menurut rerata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk umur ≥ 10 tahun menurut provinsi

Sumatera Barat berada di peringkat ke tiga yaitu 15,8 perokok.

Berdasarkan angka kesakitan penduduk yang berasal dari masyarakat yang diperoleh dari hasil pengumpulan data Puskesmas melalui sistem pencatatan dan pelaporan, terdapat penyakit yang diakibatkan oleh rokok yang cukup tinggi, di Puskesmas Guguk Panjang kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi selama tahun 2015. Yaitu terdapat 80 kasus penderita jantung koroner dan 30 kasus penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi perokok aktif dalam mempersepsikan label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok di kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang tahun 2016

HASIL PENELITIAN

Konsumsi rokok oleh mayoritas masyarakat menjadi fenomena tersendiri yang sulit untuk dihentikan, usaha pemerintah untuk mengurangi konsumsi rokok masyarakat dengan rokok memang telah dilakukan, namun para perokok tetap saja membandel untuk tetap melakukan kebiasaannya merokok.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara *focus group discussion* yang peneliti lakukan dengan responden atau informan yang merupakan perokok aktif di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi, pada umumnya mereka mengetahui adanya label peringatan bahaya merokok yang tertera pada bungkus rokok dan melihatnya dengan jelas. Dapat dilihat bahwa label peringatan bahaya merokok yang dicantumkan oleh pihak industri rokok yang telah diatur dalam undang undang nomor 109 tahun

2012 tentang syarat dan ketentuan pembuatan label peringatan bahaya merokok sebagai kebijakan pemerintah khususnya menteri kesehatan dalam upaya menurunkan angka konsumsi rokok di Indonesia.

Dalam Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan pengamanan rokok, pada bagian kedua dalam bab ini menjelaskan tentang keterangan pada label yang harus dipenuhi oleh produsen rokok serta peringatan kesehatan mulai dari ayat 14 sampai dengan ayat 17, seperti ayat 14 yaitu sebagai berikut: pada pasal 14 Setiap orang yang memproduksi dan / mengimpor produk tembakau ke wilayah Indonesia wajib mencantumkan peringatan kesehatan Peringatan kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berbentuk gambar dan tulisan yang harus mempunyai satu makna. Peringatan kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tercetak menjadi satu dengan Kemasan Produk Tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anandita FP. Asal-muasal Rokok dan Bahayanya : Eureka Dwi Raga ; 2008.
2. Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Penyakit Tidak Menular. Jakarta, Desember 2012.
3. Dari Buletin-PTm.pdf. [Online].[Agustus 2016]
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 109 tahun 2012. Kumpulan Undang-undang Pemerintah Republik Indonesia : Jakarta. [Online]. Maret 2016
5. Supriyadi, Agus. Kawasan Tanpa Rokok sebagai Perlindungan Masyarakat Terhadap Paparan
6. Asap Rokok untuk Mencegah Penyakit Terkait Rokok. Tahun 2014 [Skripsi]. Semarang : FKM Dian Nuswantoro; 2014
7. Riset Kesehatan Dasar Sumatera Barat tahun 2013
8. Data Profil Kesehatan Puskesmas Guguk Panjang tahun 2015